

## **Metode Tafsir Al-Qur'an Studi Perbandingan Antara Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer**

Siti Fatimah Azzahra<sup>1</sup>, Muhammad Naufal<sup>2</sup>, Anisa<sup>3</sup>

Universitas Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: [ipa4.sitifatimahazzahra@gmail.com](mailto:ipa4.sitifatimahazzahra@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 18-11-2025

Received : 13-02-2025

Revised : 22-05-2026

Accepted : 22-05-2026

#### **Keywords**

Metode Tafsir

Pendekatan Tradisional

Pendekatan Kontemporer

Perbandingan Studi Tafsir

### **ABSTRACT**

This study discusses Qur'anic exegesis methods through traditional and contemporary approaches in the schools of interpretation. The scope of exegesis methods includes the principles of interpretation, the sources used, and the objectives of interpreting the Qur'an. The traditional approach emphasizes narrations, classical Arabic, and the views of early scholars, making its interpretation more literal and based on the authority of previous scholars. Meanwhile, the contemporary approach offers a more contextual interpretation by considering social, cultural, and modern scientific developments. The comparison between the two shows that the traditional approach is strong in maintaining the authenticity of the text, while the contemporary approach is more adaptive to the needs of modern society. Therefore, the integration of both approaches can produce a more comprehensive and relevant understanding of Qur'anic interpretation.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas metode tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan tradisional dan kontemporer dalam aliran tafsir. Ruang lingkup metode tafsir mencakup prinsip penafsiran, sumber yang digunakan, serta tujuan penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan tradisional lebih menekankan riwayat, bahasa Arab klasik, dan pandangan ulama salaf sehingga penafsirannya cenderung literal dan berlandaskan otoritas ulama terdahulu. Sementara itu, pendekatan kontemporer menghadirkan penafsiran yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan perkembangan sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan modern. Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa pendekatan tradisional unggul dalam menjaga autentisitas teks, sedangkan pendekatan kontemporer lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, perpaduan kedua pendekatan dapat menghasilkan pemahaman tafsir yang lebih komprehensif dan relevan.

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur yang

diperuntukkan untuk umat manusia sebagai tuntunan hidup (Nasruddin, 2015). Al-Qur'an yang dulu sampai sekarang masih tetap sama. Para sejarawan dan kritikus Sejarah, baik yang orientalis maupun dari ilmuwan islam sendiri mencoba melakukan penelitian, menulis dan mengangkat tema sentral yaitu Al-Qur'an dengan berbagai sudut pandang. Ada yang melihat dari sudut bahasa dan sastranya, ada yang melihat dari sudut bentuk dan huruf yang digunakannya, ada yang melihat dari sudut pandang apa yang dikandungnya, kesemuanya itu memberikan Gambaran bahwa Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang merupakan lautan ilmu yang amat luas.

Namun, untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Al-Qur'an memiliki kompleksitas dan kedalaman makna yang membutuhkan upaya dan penelitian mendalam. Ayat-ayat Al-Qur'an seringkali mengandung makna simbolis, metaforis, dan kontekstual yang membutuhkan pemahaman komprehensif dan kontekstual agar dapat pemahaman dengan benar (Al Faruq et al., 2023). Disinilah peran ilmu tafsir dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, menyingkap makna secara holistik dan petunjuk yang ada di dalamnya (Hanifah et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman, muncul dua kecenderungan besar dalam tafsir, yaitu tafsir tradisional dan tafsir kontemporer. Tafsir tradisional lebih berfokus pada makna tekstual yang harfiah dan sering kali mengabaikan konteks sosial serta historis dibalik wahyu, sehingga menghasilkan pemahaman yang statis dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Di sisi lain, tafsir kontemporer menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan dinamis, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan modern (Zahra et al., 2025).

Permasalahan utama terletak pada kenyataan bahwa perbedaan dalam memahami teks Al-Qur'an bukan muncul karena adanya kontradiksi dalam maknanya, melainkan karena perbedaan metode dan pendekatan tafsir yang digunakan para penafsir. Perbedaan ini sering kali memengaruhi cara pandang umat Islam terhadap ajaran Al-Qur'an, sehingga menghasilkan beragam penafsiran yang kadang saling berbeda dalam memahami pesan yang sama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tafsir tradisional dan kontemporer berperan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam menghadapi kompleksitas sosial dan budaya modern, kajian ini penting untuk menghadirkan pemahaman yang komprehensif dan relevan terhadap pesan-pesan Ilahi dalam Al-Qur'an.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata, teks, maupun

dokumen tertulis. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas secara komprehensif dan interpretatif sesuai konteks penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, antara lain buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen resmi, serta sumber digital yang mendukung topik kajian.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan melalui penelusuran, telaah kritis, serta analisis terhadap berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, maupun sumber digital yang relevan dengan topik kajian. Berbeda dengan penelitian lapangan, pendekatan ini berfokus pada data yang sudah tersedia dalam bentuk tertulis sehingga peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap objek kajian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Pengertian dan Ruang Lingkup Metode Tafsir**

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab, kata “metode” disebut dengan thariqat atau manhaj. Keduanya sama-sama menunjuk pada “jalan atau cara sistematis untuk mencapai pengetahuan atau tujuan”. Dalam kajian tafsir Al-Qur’an, metode berperan sebagai langkah sistematis yang dirancang untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai maksud Allah dalam ayat-ayat-Nya yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW (Sanaky, 2008). Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Al-Qur’an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya.

Dalam disiplin Ulum Al-Qur’an, pembahasan mengenai metode tafsir dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, jika ditinjau dari sumber rujukannya, metode tafsir dibagi menjadi dua jenis utama dan tambahan satu jenis khusus: tafsir bi al-ma’tsur, yaitu penafsiran yang mendasarkan pemahamannya pada Al-Qur’an, hadits Nabi, serta penjelasan para sahabat; tafsir bi al-ra’yi, yaitu penafsiran yang menggunakan analisis rasional dan ijtihad, baik menggunakan ilmu yang terkait maupun hanya dengan logika semata (Putra, 2018); dan tafsir isyari, yaitu penafsiran yang bersumber dari isyarat batin dan pengalaman spritual, namun tetap berada dalam koridor ajaran agama. Kedua, jika ditinjau dari pendekatan yang digunakan, metode tafsir mencakup berbagai perspektif, seperti pendekatan linguistik untuk mengkaji struktur bahasa dan makna kata, pendekatan historis-kontekstual melalui telaah asbab al-nuzul serta kondisi sosial pada masa turunnya ayat, pendekatan teologis untuk memperkuat prinsip keimanan (Alkaf, 2018), pendekatan sufistik yang menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual, serta pendekatan ilmiah yang menghubungkan ayat dengan fenomena ilmiah.

Tafsir jika dilihat dari metode penelitian serta gaya penulisan yang digunakan para ulama, mulai dari periode klasik hingga masa kini, dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis. Klasifikasi ini bukan merupakan pembagian yang dibuat oleh para ulama terdahulu, melainkan hasil kajian para sarjana modern setelah muncul dan berkembangnya karya-karya tafsir. Adapun jenis-jenis metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Tafsir Tahlili (analitis)

Metode tafsir tahlili merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara berurutan sesuai urutan ayat dan surat dalam mushaf, dengan menguraikan kandungan ayat dari berbagai aspek seperti bahasa, balaghah, sebab turunnya ayat, kandungan hukum, hingga pesan moralnya (Rokim, n.d.). Kelebihan metode ini terletak pada keluasan kajiannya yang memungkinkan mufassir menjelaskan ayat secara mendalam dan menyeluruh serta memberikan ruang bagi pengembangan gagasan ilmiah. Adapun kelemahannya ialah kecenderungan penjelasan yang panjang dan terperinci sehingga dapat menimbulkan kesan fragmentaris, membuat pembaca sulit menangkap kesatuan tema Al-Qur'an, serta membuka peluang masuknya unsur subjektivitas dan riwayat Isra'iliyat dalam penafsiran.

2. Metode Tafsir Ijmali (global)

Metode tafsir ijmali adalah cara menafsirkan Al-Qur'an secara ringkas dan umum, tanpa uraian yang mendalam, serta mengikuti susunan ayat dalam mushaf (Sanaky, 2008). Kelebihan dari metode ini adalah penyajiannya yang singkat, mudah dipahami, dekat dengan gaya bahasa Al-Qur'an, serta relatif terhindar dari pengaruh riwayat Isra'iliyat karena keterbatasan ruang penjelasan yang diberikan. Meski demikian, metode ini memiliki kelemahan berupa minimnya ruang untuk analisis mendalam, sehingga pemahaman yang diperoleh sering kali bersifat umum dan kurang memberikan penjelasan komprehensif, serta memungkinkan munculnya kesan bahwa petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial.

3. Metode Tafsir Muqaran (perbandingan)

Metode tafsir muqaran adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan membandingkan ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis, atau pendapat para mufassir untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan metodologis masing-masing penafsir (Salsabila et al., 2025). Kelebihan metode ini adalah memberikan wawasan yang lebih luas, melatih objektivitas ilmiah, serta memungkinkan mufassir memilih pendapat yang paling kuat setelah melakukan evaluasi kritis terhadap berbagai pandangan ulama. Namun demikian, metode ini menuntut keluasan pengetahuan, kemampuan analisis yang tinggi, dan kajian mendalam, sehingga kurang sesuai diterapkan oleh pemula dalam kajian tafsir.

4. Metode Tafsir Maudhu'i (tematik)

Metode tafsir maudhu'i ialah metode yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara terpadu dan sistematis hingga menghasilkan pemahaman tematik yang komprehensif (Yahya et

al., 2022). Kelebihan metode ini antara lain memberikan jawaban utuh dan relevan terhadap persoalan-persoalan kontemporer serta memungkinkan pemahaman yang lebih integratif mengenai satu isu dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun kelemahannya ialah memerlukan ketelitian tinggi dalam penentuan tema, pengumpulan ayat, analisis konteks turunnya ayat, serta kemampuan mengaitkan ayat dengan dalil lain, sehingga menuntut kecakapan metodologis yang matang.

pada dasarnya keempat metode tersebut digunakan baik dalam tafsir tradisional maupun kontemporer, namun penerapannya berbeda sesuai kebutuhan zamannya. Dalam tradisi klasik, metode-metode tersebut lebih berorientasi pada riwayat, penjelasan lafaz, dan pendapat ulama salaf. Sementara itu, dalam tafsir kontemporer, metode yang sama dipakai dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner, sehingga mampu menjawab persoalan sosial modern. Dengan demikian, keempat metode ini bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pemikiran tafsir dari masa ke masa.

### **Pendekatan Tradisional dalam Tafsir**

Tafsir tradisional adalah tafsir yang berfokus pada pemahaman literal dari teks Al-Qur'an, dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an bersifat universal dan relevan di setiap zaman serta tempat. Jika dilihat dari rujukannya, tafsir tradisional cenderung menggunakan metode tafsir bil matsur (berdasarkan riwayat), ta'wil (interpretasi simbolis), dan tafsir ar-ra'yi (berdasarkan analogi atau pendapat). Ciri utamanya adalah bersifat tekstual dan berpegang teguh pada prinsip keumuman lafaz, bukan pada konteks spesifik saat wahyu diturunkan, sehingga menjadikannya kaku dan dapat menghasilkan interpretasi yang tidak sesuai dengan realitas saat ini (Zahra et al., 2025). tafsir tradisional memiliki keunggulan dalam menjaga kemurnian dan otoritas teks, serta menjadi fondasi bagi perkembangan metodologi tafsir kontemporer. Oleh karena itu, model tafsir ini diwariskan secara turun-temurun dengan otoritas tinggi tanpa menuntut perubahan atau pembaruan signifikan dalam pendekatannya.

Tafsir tradisional memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menjadi rujukan utama dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan ini berpegang teguh pada riwayat dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan tabi'in sehingga menjaga keaslian makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam (Munthe & Hani, 2025). Selain itu, metode ini sangat mengutamakan hadis serta pendapat ulama salaf sebagai dasar penafsiran, sehingga otoritas ilmiahnya kuat dan terpercaya. Sifatnya yang konservatif juga menjadi nilai positif, karena bertujuan mempertahankan kemurnian ajaran dan mencegah penyimpangan dalam pemahaman wahyu. Kelebihan tersebut terlihat jelas dalam kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir ath-Thabari, dan Tafsir al-Baghawi, yang hingga kini tetap dijadikan rujukan utama oleh para ulama dan peneliti dalam memahami ayat Al-Qur'an secara autentik.

Meskipun memiliki otoritas yang kuat, tafsir tradisional juga memiliki beberapa kekurangan. Pendekatan ini cenderung berfokus pada pemahaman tekstual secara literal, sehingga kurang memberikan ruang untuk analisis rasional yang mendalam. Akibatnya, penafsiran sering kali terbatas pada pandangan ulama terdahulu tanpa mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya yang terus berubah. Selain itu, pendekatan ini kurang responsif terhadap kebutuhan umat Islam dalam menghadapi persoalan kontemporer, karena penafsirannya lebih berorientasi pada konteks zaman klasik. Hal ini menjadikan sebagian hasil tafsir tradisional sulit diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan modern tanpa proses reinterpretasi atau pendekatan tambahan yang lebih kontekstual.

### **Pendekatan Kontemporer dalam Tafsir**

Tafsir kontemporer merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang berkembang pada era modern hingga sekarang, yang berupaya menjawab tantangan sosial, budaya, politik, dan intelektual umat Islam di zaman modern. Berbeda dengan tafsir tradisional yang berfokus pada literalitas teks dan riwayat, tafsir kontemporer menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara komprehensif melalui pendekatan multidisipliner, termasuk ilmu sosial, sejarah, linguistik modern, antropologi, dan studi budaya. Para mufasir kontemporer memandang bahwa Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk menjawab persoalan masyarakat Arab abad ke-7, tetapi juga untuk memberikan petunjuk bagi manusia di setiap zaman. Karena itu, konteks modern dianggap sebagai bagian penting dalam proses penafsiran.

Tafsir kontemporer banyak memanfaatkan pendekatan kontekstual, yakni membaca ayat berdasarkan latar sosial-historis turunnya wahyu sekaligus merelevansikannya dengan realitas masyarakat masa kini (Syakir et al., 2025). Selain itu, pendekatan tematik (*maudhu'i*) juga menjadi ciri menonjol, karena memungkinkan pembahasan satu tema tertentu secara mendalam dengan menghimpun seluruh ayat terkait. Pendekatan hermeneutika modern pun turut digunakan sebagian sarjana, khususnya dalam upaya memahami struktur makna, pesan etis, dan tujuan syariat (*maqāsid al-syarī'ah*) di balik ayat-ayat tertentu (Said, 2011).

Ciri lain tafsir kontemporer adalah sifatnya yang reformatif dan solutif, yaitu berusaha mencari jawaban terhadap isu-isu aktual seperti keadilan gender, demokrasi, ekologi, HAM, pluralisme, ekonomi modern, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Model tafsir ini menekankan bahwa makna Al-Qur'an tidak statis, tetapi harus terus digali sesuai perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariat. Dengan demikian, tafsir kontemporer berupaya menjembatani antara keotentikan teks dan kebutuhan masyarakat modern, agar Al-Qur'an tetap menjadi pedoman hidup yang relevan sepanjang masa.

### **Perbandingan Antara Pendekatan Tradisional dan Kontemporer**

Tafsir tradisional dan tafsir kontemporer memiliki perbedaan mendasar dari aspek metode, orientasi, dan cara memaknai ayat. Tafsir tradisional berpegang pada pemahaman tekstual dan literal, dengan mengutamakan riwayat sahabat, tabi'in, serta ulama salaf. Penekanan utamanya adalah menjaga keaslian makna ayat sebagaimana dipahami generasi awal, sehingga pendekatannya bersifat tetap, stabil, dan tidak banyak terpengaruh oleh perubahan sosial. Sebaliknya, tafsir kontemporer berupaya melihat Al-Qur'an sebagai teks yang harus terus direlevansikan dengan konteks masyarakat modern. Karena itu, pendekatan ini menekankan analisis sosial-historis, penggunaan perspektif multidisipliner, serta pembacaan yang lebih fleksibel terhadap makna ayat agar responsif terhadap tantangan zaman.

Tafsir tradisional biasanya memahami teks berdasarkan keumuman lafaz tanpa menempatkan persoalan modern sebagai ruang interpretasi. Hal ini menghasilkan penafsiran yang kokoh tetapi kadang kurang menjawab persoalan kontemporer. Sebaliknya, tafsir kontemporer melihat bahwa realitas sosial masa kini perlu ikut dipertimbangkan, sehingga makna ayat tidak hanya dipahami dari riwayat, tetapi juga ditinjau dari nilai keadilan, kemaslahatan, dan tujuan syariat. Dengan demikian, tafsir kontemporer cenderung lebih adaptif, dialogis, dan solutif dalam menghadapi berbagai isu modern.

Tafsir tradisional banyak terlihat dalam karya-karya klasik seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Kathir, dan al-Baghawi. Tafsir jenis ini menguraikan makna ayat berdasarkan riwayat, pendapat sahabat, dan penjelasan tabi'in. Dalam isu-isu sosial, pendekatan ini mengambil pemahaman sebagaimana yang dipahami ulama awal tanpa penyesuaian yang signifikan terhadap perkembangan zaman.

Sementara itu, tafsir kontemporer berkembang melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Para mufasir modern memulai penafsiran dengan melihat latar sejarah turunnya ayat, memahami kompleksitas makna, lalu menarik relevansi ayat terhadap kondisi sosial-politik masa kini (Hidayat, 2020). Sebagai contoh, penafsiran kontemporer terhadap ayat-ayat sosial sering diarahkan untuk menjawab persoalan modern seperti keadilan gender, kemiskinan, atau hak asasi manusia dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal Al-Qur'an.

## **Kesimpulan**

Kajian mengenai metode tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberagaman pendekatan dalam menafsirkan wahyu berakar dari perbedaan sumber, orientasi, dan konteks yang melatarbelakangi para mufasir. Empat metode utama dalam tafsir—tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i—memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami pesan Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, dan metode-metode ini dapat digunakan baik oleh mufasir klasik maupun kontemporer dengan penyesuaian konteks. Pendekatan tradisional menawarkan kekuatan dalam menjaga otoritas dan kemurnian riwayat, namun cenderung terbatas dalam merespons dinamika sosial modern. Sebaliknya,

tafsir kontemporer menghadirkan pembacaan yang lebih fleksibel, multidisipliner, dan kontekstual sehingga lebih mampu menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Islam. Perbandingan antara kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang sepenuhnya final atau tunggal, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif memerlukan integrasi antara keotentikan tradisi dan relevansi konteks modern agar pesan-pesan Ilahi tetap hidup, adaptif, dan memberikan petunjuk bagi manusia sepanjang zaman.

### Referensi

- Al Faruq, U., Khoeron, A., Qadhafi, A. H., & Fatihatul Izzah, F. (2023). Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 213–225. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.82>
- Alkaf, A. H. (2018). Tafsir Teologis Kontemporer (Wacana Tafsir Teologis Negara Islam). *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 2(2), 99–110.
- Hanifah, N., Fitrawati, & Kusnadi. (2024). AL-MUBARAK METODOLOGI TAFSIR TEMATIK. *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 9(2), 2715–5692. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarakDOI:https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>
- Hidayat, H. (2020). SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>
- Munthe, R. A., & Hani, S. (2025). Dinamika Tafsir Tradisional, Tekstual dan Kontekstual. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 13(1). <http://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Nasruddin. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya). *Jurnal Rihlah*, II(1), 53–68.
- Putra, A. (2018). METODOLOGI TAFSIR. *Jurnal Ulunnuha*, 7((2)), 41–66.
- Rokim, S. (n.d.). *Mengenal metode tafsir tahlili*. 41–56.
- Said, H. A. (2011). Metodologi Penafsiran Al-Qur ' an Kontemporer. *Suhuf*, 4(1), 75–100.
- Salsabila, J., Imam, N., Al-habsyi, F., & Zulaiha, E. (2025). Transformasi Tafsir Muqaran ( Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran ). *Al-Ibanah: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Pendidikan*, 10(1), 1–15.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid*, 8, 263–284.
- Syakir, A. I., Daulay, A. N., Fitri, S. R., & K, K. (2025). Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement dan Sintetis Logis. *Jurnal Keislaman Dan Keagamaan*, 332–342. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571>
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, dan Al-Mawdu'i. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10, 1–13.
- Zahra, R., Khusnadin, M. H., & Fitra, A. A. (2025). Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial di Era Modern. *Ta'wiluna:*

*Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1).  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>